

Peran Sumber Daya Alam Sebagai Penggerak Perekonomian Nasional

Bonaraja Purba^{1*}, Adel Syesaria Agustin Daole², Ledi Marina Purba³, Selpiana⁴

^{1,2,3,4}Prodi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: bonarajapurba@unimed.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2946>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 Sept 2025

Revised: 04 Oct 2025

Accepted: 10 Oct 2025

Kata Kunci:

Sumber Daya Alam,
Pertumbuhan Ekonomi,
Pembangunan
Berkelanjutan.

Keywords:

Natural Resources,
Economic Growth,
Sustainable Development.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menelaah kontribusi Sumber Daya Alam (SDA) terhadap perekonomian nasional Indonesia. Penelitian ini dirancang dengan menyesuaikan pendekatan dari sejumlah kajian terdahulu yang menelaah keterkaitan antara sumber daya alam (SDA) dan perekonomian nasional. Untuk mengembangkan analisis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang difokuskan pada studi kasus di Indonesia. (BPS), kementerian ESDM, serta literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa SDA berperan besar dalam menunjang produk domestik bruto (PDB), ekspor, penerimaan fiskal negara, serta menyerap tenaga kerja secara langsung maupun tidak langsung melalui efek ganda (multiplier effect) pada sektor transportasi, logistik dan jasa keuangan. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa SDA masih merupakan motor utama pembangunan nasional, tetapi harus dikelola dengan prinsip keberlanjutan, pemerataan manfaat, serta pemanfaatan teknologi agar benar-benar menjadi fondasi pembangunan jangka panjang yang inklusif.

This research aims to examine the contribution of natural resources (NR) to Indonesia's national economy. The study employs a descriptive qualitative method with Indonesia as a case study, using secondary data obtained from official government publications, the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Energy and Mineral Resources, as well as relevant academic literature. The findings indicate that natural resources play a significant role in supporting gross domestic product (GDP), exports, state fiscal revenues, and employment, both directly and indirectly, through multiplier effects on the transportation, logistics, and financial services sectors. Overall, the study concludes that natural resources remain a key driver of national development; however, they must be managed with principles of sustainability, equitable distribution of benefits, and technological advancement to truly serve as the foundation for long-term inclusive development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Bonaraja Purba, et al (2025). Peran Sumber Daya Alam Sebagai Penggerak Perekonomian Nasional, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2946>

PENDAHULUAN

Sumber daya alam (SDA) menempati peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan potensi kekayaan alam yang melimpah, Indonesia sering digolongkan sebagai mega-biodiversity country dengan peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. SDA menjadi pijakan utama dalam proses industrialisasi, penyediaan energi, sekaligus penopang devisa negara. Berbagai kajian menyebutkan bahwa pengelolaan SDA secara tepat mampu mempercepat pembangunan dan menjaga kestabilan perekonomian secara nasional (Ginting & Lubis, 2024).

Dalam perspektif makroekonomi, peranan SDA terhadap PDB Indonesia masih sangat menonjol. Produk ekspor utama seperti batu bara, minyak kelapa sawit, minyak dan gas bumi, serta berbagai hasil tambang, menyumbang porsi besar terhadap pendapatan negara. Penelitian oleh Kerner (2023)

mengungkapkan bahwa energi fosil sebagai bagian dari SDA memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun juga menyimpan risiko karena fluktuasi harga di pasar global. Oleh sebab itu, sektor SDA perlu tetap diperkuat, namun harus disertai dengan diversifikasi ekonomi sebagai upaya mitigasi risiko jangka panjang.

Lebih dari itu, pemanfaatan SDA tidak hanya menghasilkan nilai tambah melalui perdagangan internasional, tetapi juga menciptakan dampak ganda (multiplier effect) yang luas. Kegiatan pertambangan, kehutanan, maupun perikanan mendorong pertumbuhan sektor lain seperti transportasi, perbankan, hingga jasa logistik. Hal ini sejalan dengan temuan Jurnal Archipelago (2024) yang menyatakan bahwa SDA merupakan fondasi transformasi ekonomi daerah, di mana wilayah penghasil SDA cenderung mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan wilayah lain (Archipelago, 2024).

Meski demikian, ketergantungan yang terlalu besar pada SDA dapat menimbulkan fenomena resource curse atau kutukan sumber daya. Negara yang kaya SDA justru berisiko mengalami stagnasi pertumbuhan apabila tata kelolanya lemah, korupsi tinggi, dan minim diversifikasi industri. Kondisi ini juga dialami Indonesia, yang masih berjuang mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Lestari & Hidayat (2024) menekankan bahwa tanpa strategi hilirisasi dan industrialisasi yang konsisten, peranan SDA hanya bersifat sementara dan tidak dapat dijadikan motor pertumbuhan berkelanjutan (Lestari & Hidayat, 2024).

Tantangan lain muncul pada sisi ekologi. Eksploitasi SDA yang berlebihan telah menimbulkan kerusakan hutan, degradasi lahan, pencemaran perairan, dan menurunnya kualitas ekosistem. Akibatnya, kapasitas SDA untuk menopang pembangunan jangka panjang semakin berkurang. Kajian J-Economics (2024) menyoroti bahwa eksploitasi tanpa memperhatikan kelestarian justru menimbulkan biaya sosial-ekonomi yang lebih besar dibandingkan manfaat ekonomi jangka pendek (J-Economics, 2024).

Sebagai respon, pemerintah mendorong program hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah SDA di dalam negeri. Hilirisasi diharapkan dapat memperkuat daya saing global, menciptakan lapangan kerja baru, sekaligus meningkatkan penerimaan negara. Kebijakan larangan ekspor nikel mentah menjadi contoh konkret, karena berhasil menarik investasi di sektor pengolahan dan industri baterai. Menurut kajian Archipelago (2024), hilirisasi bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga bagian dari strategi transisi menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan (Archipelago, 2024).

Selain berdampak pada ekonomi, pemanfaatan SDA juga berhubungan erat dengan aspek sosial dan geopolitik. SDA yang dikelola dengan baik dapat menjadi instrumen pemerataan pembangunan antarwilayah, khususnya di daerah kaya SDA yang sering tertinggal infrastruktur. Riset Ginting & Lubis (2024) menegaskan bahwa pengelolaan SDA yang inklusif mampu mempersempit kesenjangan antarwilayah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memastikan distribusi manfaat yang lebih adil.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa SDA merupakan penggerak utama ekonomi nasional, meskipun keberlanjutannya sangat dipengaruhi oleh tata kelola, inovasi teknologi, serta kebijakan lingkungan yang konsisten. Karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kontribusi SDA, hambatan pengelolaan, serta strategi yang mengedepankan prinsip green economy, agar SDA tidak sekadar menjadi mesin pertumbuhan jangka pendek, tetapi juga fondasi pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan (Kerner, 2023; Lestari & Hidayat, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari dokumen resmi (BPS, Kementerian ESDM, dan Bank Indonesia) serta didukung oleh sumber akademik seperti jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi.

Metode analisis yang dipakai Adalah analisis deskriptif guna menggambarkan peranan SDA dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan analisis komparatif untuk menilai hubungan antara pemanfaatan SDA dengan indikator makroekonomi, termasuk Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor, penyerapan tenaga kerja, dan penerimaan negara.

Dengan merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan validitas kajian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran SDA sebagai pendorong ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus yang berfokus pada Indonesia. Data yang diambil adalah data sekunder dari publikasi resmi badan pemerintah (BPS), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), serta literatur akademik yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan mengevaluasi dampak sumber daya alam (SDA) terhadap ekonomi nasional, termasuk risiko dan tantangan yang muncul, serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk memaksimalkan pemanfaatan SDA.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sumber daya alam berperan penting dalam memberikan kontribusi bagi ekonomi nasional. Ini terlihat dari kontribusinya pada PDB, nilai ekspor, pendapatan negara, dan penyerapannya terhadap tenaga kerja. Komoditas utama seperti batu bara, minyak dan gas, serta kelapa sawit terus menjadi kontributor terbesar dalam struktur ekspor Indonesia. Di samping itu, sektor SDA juga memiliki peran vital dalam menyediakan peluang kerja, baik secara langsung di industri pertambangan, perkebunan, dan perikanan, maupun secara tidak langsung melalui dampak berantai pada sektor transportasi, logistik, perbankan, dan jasa keuangan lainnya. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa SDA tetap menjadi penggerak utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, ketergantungan yang tinggi pada SDA juga membawa sejumlah risiko yang harus diperhatikan. Perubahan harga komoditas di pasar internasional sering kali menyebabkan ketidakstabilan pada pendapatan ekspor Indonesia. Situasi ini mengakibatkan ekonomi nasional menjadi rentan terhadap gejolak yang terjadi di tingkat global. Selain itu, fenomena kutukan sumber daya juga menjadi ancaman nyata, di mana keberlimpahan SDA justru bisa berujung pada ketergantungan berlebihan pada ekspor bahan mentah, yang menghambat proses industrialisasi dan inovasi teknologi. Lebih lanjut, eksploitasi SDA secara masif sering menimbulkan dampak lingkungan yang cukup serius, di antaranya adalah deforestasi, penurunan kualitas lahan, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Dampak ekologis ini semakin diperburuk dengan munculnya konflik sosial di kawasan penghasil SDA, terutama akibat ketidakadilan dalam distribusi manfaat ekonomi antara perusahaan, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah.

Menanggapi tantangan ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan hilirisasi dan diversifikasi ekonomi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah domestik dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Contoh nyata dari kebijakan hilirisasi adalah regulasi mengenai nikel, yang mengharuskan industri untuk pengolahan bahan mentah dilakukan di dalam negeri terlebih dahulu sebelum diekspor, sehingga menghasilkan produk turunan dengan nilai jual yang lebih tinggi di pasar dunia. Di samping itu, diversifikasi ekonomi juga didorong melalui pengembangan sektor energi terbarukan, industri manufaktur, dan ekonomi digital. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan memperkuat dasar ekonomi nasional yang lebih beragam, tetapi juga untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan meningkatkan daya saing di tingkat global.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa kekayaan alam masih sangat penting dalam proses pembangunan di negara ini. Namun, untuk menjadikan sumber daya alam sebagai dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan, perlu ada pengelolaan yang mengutamakan prinsip keberlanjutan, distribusi manfaat yang adil, serta penggunaan teknologi yang mutakhir. Jika tidak ada perubahan cara dalam mengelola sumber daya alam, Indonesia berisiko terjebak dalam ketergantungan yang berpotensi merugikan. Sebaliknya, jika upaya hilirisasi, variasi usaha, dan pengelolaan yang berkelanjutan dilakukan secara terus-menerus, maka sumber daya alam bisa menjadi tiang penyangga utama bagi pembangunan nasional yang inklusif, kompetitif, dan mampu menghadapi tantangan global.

Peran Sumber Daya Alam dalam Mendorong Perekonomian Nasional

Sumber daya alam adalah kekayaan yang sangat krusial untuk mendukung perkembangan ekonomi suatu negara, di mana SDA menjadi salah satu dasar utama yang menopang perekonomian. Artikel ini akan menjelaskan secara menyeluruh bagaimana SDA berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi nasional Indonesia, beserta tantangan dan peluang yang ada dalam pengelolaannya.

Sumber daya alam mencakup semua sumber kekayaan yang ada di permukaan bumi yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. SDA terbagi menjadi dua kategori utama:

Sumber daya alam yang tidak terbarukan adalah jenis SDA dengan kuantitas yang terbatas dan tidak dapat diperbarui dalam waktu cepat. Penggunaan yang berlebihan atau eksploitasi yang tidak

terencana dapat mengakibatkan kehabisan sumber daya dalam waktu yang relatif singkat. Beberapa contoh dari sumber daya alam tidak terbarukan meliputi:

Mineral dan Logam: Seperti emas, tembaga, timah, nikel, dan batu bara yang dimanfaatkan dalam berbagai bidang industri, baik sebagai bahan dasar untuk produksi maupun untuk kebutuhan energi.

Minyak Bumi dan Gas Alam: Sumber daya energi fosil ini digunakan sebagai bahan bakar kendaraan, untuk pembangkit listrik, serta produk-produk petrokimia lainnya. Sumber daya alam berupa minyak bumi dan gas telah lama menjadi salah satu yang sangat vital bagi ekonomi dunia dan Indonesia.

Sumber daya alam tidak terbarukan cenderung menjadi komoditas yang lebih beresiko habis. Sangat penting bagi suatu negara dan masyarakat untuk memperhatikan keberlanjutan dalam pemanfaatannya.

Peran Sumber Daya Alam dalam Perekonomian Indonesia

Sumber daya alam di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung ekonomi negara. Indonesia memanfaatkan potensi SDA untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Beberapa sektor utama yang bergantung pada SDA di Indonesia meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, energi, dan kehutanan. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang kontribusi masing-masing sektor tersebut:

Sektor Pertanian dan Perkebunan

Sektor pertanian dan perkebunan adalah salah satu bagian terpenting dalam ekonomi Indonesia. Negara ini memiliki lahan subur, iklim tropis yang mendukung, dan keragaman hayati yang memfasilitasi produk berbagai komoditas pertanian. Berikut adalah beberapa komoditas utama yang dihasilkan dari sektor ini:

1. **Padi dan Jagung:** Padi dan jagung menjadi makanan pokok yang diproduksi dalam skala besar. Padi mendominasi pertanian Indonesia, dan negara ini sering kali menjadi salah satu penghasil padi terbesar di kawasan Asia Tenggara.
2. **Kelapa Sawit:** Indonesia termasuk salah satu penghasil utama minyak kelapa sawit di dunia. Industri kelapa sawit memberikan dampak besar terhadap pendapatan negara, terutama melalui ekspor produk turunan seperti minyak sawit, margarin, dan biodiesel.
3. **Karet:** Karet digunakan secara luas dalam berbagai bidang industri, termasuk otomotif dan barang konsumen lainnya.
4. **Kopi dan Rempah-Rempah:** Indonesia terkenal dengan kopi berkualitasnya, seperti kopi Arabika dari Gayo dan kopi robusta dari Lampung. Selain itu, Indonesia juga menjadi salah satu eksportir utama rempah-rempah, seperti lada, cengkeh, dan kayu manis.

Sektor pertanian dan perkebunan juga berkontribusi pada pembukaan lapangan kerja, karena banyak masyarakat Indonesia masih bergantung pada sektor ini untuk mencari nafkah, terutama di daerah pedesaan. Komoditas pertanian di Indonesia, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor, berkontribusi signifikan terhadap PDB dan pendapatan negara.

Sektor Perikanan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Laut Indonesia membentang lebih dari 5,8 juta km², dengan ribuan pulau dan garis pantai yang kaya akan sumber daya laut. Sektor perikanan Indonesia mencakup beragam jenis ikan, hasil laut lainnya, serta praktik budidaya laut dan darat.

1. **Ikan dan Hasil Laut:** Laut Indonesia menyediakan berbagai jenis ikan, udang, dan produk hasil laut lainnya yang tidak hanya mencukupi kebutuhan dalam negeri tetapi juga dipasarkan ke berbagai negara.
2. **Budidaya Perikanan:** Selain tangkapan ikan di laut, sektor budidaya perikanan juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Komoditas seperti ikan nila, lele, dan rumput laut banyak dibudidayakan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional.
3. **Sektor perikanan di Indonesia juga menyerap banyak tenaga kerja, terutama di daerah pesisir dan kepulauan. Selain itu, sektor ini berkontribusi besar terhadap perekonomian melalui ekspor, seperti produk sampingan contohnya minyak ikan dan tepung ikan.**

Hilirisasi dan Diversifikasi Ekonomi

Sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor sumber daya alam, pemerintah Indonesia telah aktif mendorong kebijakan hilirisasi dalam beberapa tahun terakhir. Proses hilirisasi

berarti meningkatkan nilai dari sumber daya alam dengan melakukan pengolahan di dalam negeri sebelum menjualnya ke luar negeri. Salah satu contoh nyata dari kebijakan ini adalah larangan ekspor nikel mentah sejak tahun 2020, yang diikuti dengan upaya memperkuat industri smelter dan mengembangkan ekosistem baterai untuk kendaraan listrik. Strategi ini terbukti memberikan efek berganda bagi perekonomian negara, karena selain meningkatkan penerimaan negara, juga menambah kesempatan kerja serta mendorong pertukaran teknologi melalui investasi asing langsung.

Selain nikel, pemerintah mulai menyusun rencana hilirisasi untuk komoditas lain seperti bauksit, tembaga, dan kelapa sawit. Contohnya, hilirisasi kelapa sawit tidak hanya menghasilkan minyak sawit mentah (CPO), melainkan juga hasil olahan lanjutan seperti biodiesel, oleokimia, serta bahan makanan dan kosmetik yang bernilai ekonomi lebih besar di pasar global. Dengan ini, hilirisasi menjadi strategi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah yang rentan terhadap perubahan harga global.

Namun, menerapkan hilirisasi saja belum cukup tanpa diimbangi oleh diversifikasi ekonomi. Diversifikasi berarti memperluas dasar ekonomi nasional dengan mengembangkan sektor di luar sumber daya alam, seperti industri manufaktur, pertanian modern, pariwisata, dan ekonomi digital. Diversifikasi sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas sumber daya alam, sehingga ekonomi menjadi lebih tahan terhadap guncangan dari luar.

Di sisi lain, hilirisasi dan diversifikasi yang dilakukan juga terkait erat dengan agenda ekonomi hijau. Pemanfaatan sumber daya alam kini tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Sebagai contoh, pengembangan energi terbarukan seperti energi matahari, angin, dan bioenergi, dapat menjadi alternatif untuk energi fosil di masa depan. Mengintegrasikan hilirisasi, diversifikasi, dan ekonomi hijau akan semakin memperkuat fondasi perekonomian nasional yang tidak hanya bergantung pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga berfokus pada inovasi, teknologi, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, hilirisasi menjadi penghubung untuk mengubah sumber daya alam dari sekedar bahan mentah menjadi penggerak industri, sedangkan diversifikasi menjadi dasar untuk memastikan pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih stabil, inklusif, dan dapat bertahan dalam menghadapi krisis global.

Dampak Ekologis dan Sosial

Penggunaan Sumber Daya Alam (SDA) yang berlebihan dapat mengakibatkan efek serius pada lingkungan dan juga sisi sosial. Pengambilan sumber daya seperti tambang batu bara, emas, dan nikel telah menyebabkan kerusakan tanah, penghilangan hutan, serta pencemaran baik air maupun udara. Menurut data (KLHK, 2023), angka deforestasi di Indonesia masih tergolong tinggi, khususnya di wilayah yang memiliki aktivitas pertambangan dan perkebunan besar. Situasi ini menurunkan kualitas ekosistem, mengganggu keanekaragaman hayati, dan mengurangi kemampuan alam dalam mendukung pembangunan untuk jangka panjang.

Di sisi sosial, kegiatan penambangan seringkali menimbulkan konflik antara perusahaan, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah. Masalah seperti tumpang tindih kepemilikan lahan, pemindahan penduduk, serta kerusakan pada mata pencaharian tradisional seperti nelayan dan petani sering muncul. Apabila tidak ditangani dengan baik, konflik ini dapat memperlebar jurang kesenjangan sosial dan mengurangi kesejahteraan masyarakat di daerah yang kaya akan SDA. Ginting dan Lubis (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan SDA yang tidak inklusif dapat memperparah ketimpangan antar daerah, sedangkan pengelolaan yang inklusif bisa menjadi alat untuk meratakan pembangunan.

Selain itu, terdapat juga biaya sosial dan ekonomi yang sering tidak tercermin dalam produk domestik bruto (PDB). Sebagai contoh, pencemaran sungai dari limbah tambang mengakibatkan hilangnya akses masyarakat terhadap air bersih, yang berdampak pada peningkatan biaya kesehatan. Kerusakan hutan yang menyebabkan kejadian banjir dan longsor turut mempengaruhi infrastruktur dan kehidupan sosial masyarakat. J-Economics (2024) mengungkapkan bahwa biaya eksternalitas lingkungan sering kali melebihi keuntungan ekonomi jangka pendek dari eksploitasi SDA.

Meski demikian, SDA juga memiliki potensi untuk menjadi alat pengembangan sosial yang positif jika dikelola dengan cara yang berkelanjutan. Melalui program (CSR), perusahaan dapat berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur, pendidikan, serta kesehatan masyarakat sekitar. Selain itu, penerapan prinsip tata kelola yang baik dalam pengelolaan SDA dapat meningkatkan inklusivitas, mendorong partisipasi masyarakat, dan memastikan distribusi manfaat yang lebih adil.

Dengan demikian, keberlanjutan dalam pemanfaatan SDA tidak hanya bergantung pada nilai ekonominya, tetapi juga pada sejauh mana perhatian diberikan terhadap aspek lingkungan dan sosial. Jika SDA dikelola secara sembarangan, maka akan menjadi sumber kerusakan dan konflik. Sebaliknya, jika dikelola dengan pendekatan ekonomi hijau yang mengedepankan keseimbangan antara ekonomi, ekologi, dan sosial, maka SDA dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Efek Berganda Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Selain memberikan sumbangan langsung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan negara, pemanfaatan sumber daya alam (SDA) juga menimbulkan efek berganda bagi perekonomian nasional. Efek berganda muncul ketika kegiatan utama yang berfokus pada SDA mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain yang terhubung dalam rantai nilai ekonomi.

Contohnya dapat terlihat di sektor pertambangan batu bara. Kegiatan produksi dan distribusi batu bara tidak hanya memberikan kontribusi pada pendapatan negara, tetapi juga menciptakan permintaan di sektor transportasi darat dan laut, industri logistik, layanan keuangan, perbankan, hingga asuransi. Oleh karena itu, setiap peningkatan kegiatan di sektor SDA memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pengeluaran rumah tangga, dan memperluas pasar untuk produk serta layanan pendukung.

Sektor perkebunan kelapa sawit juga menunjukkan efek berganda yang serupa. Selain memproduksi produk utama berupa minyak sawit mentah (CPO), keberadaan perkebunan sawit menciptakan kebutuhan akan pupuk, pestisida, layanan distribusi, serta industri hilir yang memproses sawit menjadi biodiesel, oleokimia, dan bahan makanan. Aktivitas ekonomi ini tidak sekadar menambah pendapatan daerah tetapi juga mendorong perubahan struktur ekonomi lokal dari yang awalnya berbasis pertanian yang sederhana menjadi industri pengolahan dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Dampak positif lain dari efek berganda adalah peningkatan peluang kerja. Berdasarkan data BPS (2023), sektor-sektor berbasis SDA (pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan) menyerap lebih dari 30% dari tenaga kerja nasional. Angka tersebut bisa lebih besar jika memasukkan tenaga kerja tidak langsung di sektor-sektor turunannya seperti transportasi, perdagangan, dan jasa. Ini berarti SDA memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah penghasil.

Namun, efek berganda tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi, tetapi juga meluas ke aspek sosial. Kegiatan yang didasarkan pada SDA memacu pengembangan infrastruktur, antara lain jalan, pelabuhan, jaringan listrik, dan fasilitas komunikasi di lokasi-lokasi terpencil yang kaya SDA. Infrastruktur ini kemudian memungkinkan akses bagi sektor lain, seperti pariwisata dan perdagangan antarwilayah. Dengan demikian, SDA dapat berfungsi sebagai alat untuk mempercepat pembangunan daerah serta mengurangi kesenjangan antarwilayah.

Namun, perlu diperhatikan bahwa efek berganda akan maksimal hanya jika ada kebijakan yang mendukung keterhubungan antarsektor. Tanpa integrasi yang baik, pemanfaatan SDA hanya akan memberikan manfaat jangka pendek dan meningkatkan ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Oleh karena itu, efek berganda perlu dianggap sebagai sebuah potensi strategis yang memerlukan dukungan kebijakan untuk hilirisasi, penguatan industri pendukung, serta pengembangan infrastruktur yang berorientasi jangka panjang.

SIMPULAN

Sumber daya alam (SDA) telah terbukti sebagai dasar penting bagi ekonomi Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB, ekspor, pendapatan negara, pemanfaatan tenaga kerja, serta dampak ganda yang mendukung berbagai bidang. Namun, ketergantungan yang berlebihan menciptakan ancaman serius seperti volatilitas harga global, kutukan sumber daya, kerusakan ekosistem, dan tegangan sosial.

Oleh karena itu, strategi kebijakan nasional melalui hilirisasi, diversifikasi ekonomi dan penguatan ekonomi berkelanjutan menjadi factor utama dalam transformasi. Hilirisasi nikel, kelapa sawit, dan berbagai komoditas lainnya mendorong peningkatan nilai tambah, sedangkan diversifikasi ke sektor energi terbarukan manufaktur, dan ekonomi digital menguatkan daya saing di panggung global.

Apabila dikelola dengan manajemen yang baik, berlandaskan teknologi, dan prinsip keberlanjutan, SDA tidak hanya akan berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan jangka pendek tetapi juga bisa bertransformasi menjadi pilar Pembangunan yang inklusif, kompetitif, dan Tangguh terhadap krisis, sehingga Indonesia lebih siap mengatasi tantangan global sambil memastikan kesejahteraan untuk generasi yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- (Agustina & Latte, 2023)Agustina, E. S., & Latte, J. (2023). Pengaruh Potensi Sumber Daya Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Desa Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Inovatif Jurnal Administrasi Niaga*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.36658/ijan.5>(Muhammad Yasin et al., 2024)Muhammad Yasin, Khosnol Khotimah, & Alvazaki Ikbar M. (2024). Peran SDA dan Teknologi Terhadap Perekonomian Pesisir. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 64–72. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.630>
- (Dayu et al., 2024)Dayu, W., Nasution, M. Y., & Sugianto. (2024). Urgensi Sumber Daya Alam dalam Ekonomi Islam. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 3380–3385.
- (Firdausyan, 2024)Firdausyan, N. M. (2024). Fenomena De-Agriculturalization Di Tengah Pusaran Industri Hilirisasi Nikel: Studi Kasus Kabupaten Halmahera Selatan De-Agriculturalization Phenomena in the Middle of Nickel Downstream Industry: the Case of Halmahera Selatan Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8, 1501–1515. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.04.22>
- (Intan Veronica et al., 2022)Intan Veronica, D., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Dalam Persepektif Ekonomi Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 200–210. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391>
- (Melo et al., 2024)Melo, R. H., Moko, F., & Saleh, S. E. (2024). Tantangan Pembangunan Sumberdaya Alam di Indonesia: Dampak Lingkungan dan Ekonomi dalam Pencapaian Keberlanjutan. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 3(2), 149–154. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.2954>
- (Muhammad Yasin et al., 2024)Muhammad Yasin, Khosnol Khotimah, & Alvazaki Ikbar M. (2024). Peran SDA dan Teknologi Terhadap Perekonomian Pesisir. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 64–72. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.630>
- (Niza Utami et al., 2023)Melo, R. H., Moko, F., & Saleh, S. E. (2024). Tantangan Pembangunan Sumberdaya Alam di Indonesia: Dampak Lingkungan dan Ekonomi dalam Pencapaian Keberlanjutan. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 3(2), 149–154. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.29544>
- Niza Utami, Rizky Febrian Saragih, Muli Daulay, M. Daffa Maulana, & Purnama Ramadani. (2023). Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan Sosial Dan Ekonomi Indonesia. *Journal of Management and Social Sciences*, 2(1), 46–59. <https://doi.org/10.55606/jimas.v2i1.143>
- Syahrani, A. P., Saputra, M. A., Arzaqi, A. W., & Pramasha, R. R. (2024). Peran Ekonomi Hijau Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan. *IJEN : Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 02(01), 327–335.